

Revitalisasi Identitas Melayu: Studi Penerapan Ragam Hias Tradisional Melayu pada Bangunan Modern di Kota Medan

Revitalization of Malay Identity: A Study on the Application of Traditional Malay Ornaments in Modern Buildings in Medan City

Zulkifli*, Wahyu Tri Atmojo, Gamal Kartono, & Nurwani

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Submitted: October 2020; Reviewed: November 2020; Accepted: January 2021

*Corresponding Email: zulkiflifbs@unimed.ac.id

Abstrak

Etnik Melayu kaya dengan kesenirupaannya, khususnya dalam bentuk ragam hias. Secara tradisi, ragam hias Melayu banyak terungkap melalui arsitekturnya, di samping pada produk pakai lainnya. Yang menarik sekarang adalah adanya trend penerapan ragam hias tradisional Melayu pada bangunan modern di Kota Medan, Indonesia. Artikel ini mengkaji, sejauhmana identitas Melayu kembali menguat di Kota Medan. Selain itu, artikel ini juga mengkaji bagaimana potensi teknis dan estetis yang terkandung dalam karakteristik ragam hias Melayu. Pembahasan dilakukan melalui pendekatan sosiologi seni dan metode visual cultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk dan karakteristik ragam hias Melayu yang banyak diterapkan pada bangunan modern di Kota Medan merujuk pada bentuk pucuk rebung, ricih wajid, lebah begantung, terali biola, bidai, dan tampuk pinang; 2) Potensi teknisnya didukung oleh karakteristik ragam hias Melayu yang berbentuk terawang, dan potensi estetisnya terungkap melalui bentuk permukaan yang rata dengan garis motif yang tajam; dan 3) Identitas Melayu melalui penerapan ragam hias terungkap pada bangunan perkantoran, tempat umum, lokasi wisata, dan fasilitas umum.

Kata Kunci: Revitalisasi; Identitas Melayu; Ragam Hias

Abstract

The Malay Ethnic is rich in artistry, especially in the form of decorations. Traditionally, many Malay decorations are revealed through their architecture, in addition to other wearable products. In Medan, Indonesia there is an interesting trend of applying traditional Malay decorations in modern buildings. This article examines the extent to which Malay identity has regained its strength in Medan. In addition, this article also examines the technical and aesthetic potentials contained in the characteristics of Malay decorative styles. The discussion is carried out through a sociological approach to art and visual cultural methods. The results of the study show that: 1) The shape and characteristics of the Malay decorative styles that are widely applied to modern buildings in Medan City refer to the shape of pucuk rebung, ricih wajid, lebah begantung, violin trellis, bidai, and tampuk pinang; 2) The technical potential is supported by the characteristics of the Malay decorative style which is in the shape of a terawang, and the aesthetic potential is revealed through a flat surface with sharp lines of motifs; and 3) Malay identity through the application of decorative styles is revealed in office buildings, public places, tourist sites, and public facilities.

Keywords: Revitalization; Malay Identity; Decoration.

How to Cite: Zulkifli, Atmojo. T.A., Kartono, G., & Nurwani (2021). Revitalisasi Identitas Melayu: Studi Penerapan Ragam Hias Tradisional Melayu pada Bangunan Modern di Kota Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 3 (3): 895-903.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman ternyata tidak selamanya meninggalkan nilai-nilai masa lalu. Tradisi masa lalu adalah jejak perjalanan panjang eksistensi suatu masyarakat. Budaya tradisi perlu terus dilestarikan sebagai identitas yang tidak tergantikan. Eksistensi suatu masyarakat senantiasa dikuatkan dengan identitas yang dimilikinya. Oleh sebab itu, bangsa besar yang sudah mapan sekalipun tetap berupaya mempertahankan identitasnya, sebagaimana yang diperlihatkan oleh neraga-negara Eropa dan negara maju lainnya. Medan sebagai ibu kota Sumatera Utara juga berupaya membangun identitasnya. Dalam sejarahnya, kota Medan dikenal sebagai kota kesultanan Melayu Deli (Wikipedia, 2020). Oleh sebab itu, dalam perkembangan kotanya sampai sekarang berupaya mempertahankan identitas Melayu, walaupun kehidupan masyarakatnya sudah sangat heterogen, karena berstatus sebagai ibu kota provinsi. Identitas Melayu dimaksud diantaranya terungkap melalui penerapan ragam hias pada bangunan modern. Fenomena penerapan ragam hias Melayu di Kota Medan sebutulnya sudah berlangsung lama, yaitu semenjak pemerintahan orde baru berkuasa, yang membangun gedung-gedung perkantoran pemerintah. Pada awalnya ragam hias Melayu diterapkan pada bagian atap dari bangunan modern, yaitu sebagai lesplang dan penutup segi tiga atap, sebagaimana lazimnya pada rumah tradisi Melayu. Fenomena ini sejalan dengan fenomena penerapan bentuk atap bangunan tradisi pada bangunan modern, misalnya penerapan atap rumah bolon atau bagas godang, yang megah contohnya bangunan Gedung Wisma Atlet di kompleks Sumut Sport Centre. Semenjak tahun 2000-an terjadi perkembangan baru, yaitu penerapan ragam hias pada dinding luar bangunan, sebagai hiasan fasade-nya. Ragam hias fasade ini banyak diterapkan pada bangunan tinggi yang tidak memperlihatkan atap. Berdasarkan fenomena ini penulis tertarik menelitinya. Permasalahan yang diteliti difokuskan pada bagaimana bentuk dan karakteristik ragam hias Melayu yang banyak diterapkan pada bangunan modern. Bagaimanakah potensi teknis dan estetisnya, serta bagaimanakah identitas Melayu terepresentasikan pada bangunan modern di Kota Medan. Dalam konteks sosial budaya, revitalisasi dapat dipahami sebagai proses sistemik dan metodologis dalam rangka menguatkan kembali potensi lokal untuk pelestarian budaya dalam menyikapi perubahan zaman (Budhi, 2018). Revitalisasi yang dimaksud dalam kajian ini adalah yang berkaitan dengan penguatan identitas budaya Melayu di Kota Medan. Melayu Kota Medan bagian dari etnik Melayu Sumatera Timur atau sekarang disebut Sumatera Utara, yang membentang sepanjang pesisir timur mulai dari Langkat sampai Labuhan Batu (Simanjuntak, 2010). Keberadaan etnik Melayu dikota Medan setelah kemerdekaan mengalami kemunduran, yang biasa bermukim di pusat kota bergeser ke daerah pinggiran kota (Pelly, 2015). Dalam konteks ini dapat dipahami bahwasanya etnik Melayu bukan lagi yang dominan di Kota Medan. Medan telah menjadi kota yang heterogen, dimana jumlah penduduk Melayu sampai tahun 80-an hanya nomor enam, menjadi minoritas di Kota Medan (Pelly, 2015). Walaupun masyarakat Melayu tidak lagi dominan di Kota Medan, namun sejarah Medan sebagai daerah kesultanan Melayu tidak mungkin hilang. Identitas budaya Melayu di Kota Medan tetap dipertahankan, dan berkembang sampai sekarang. Identitas Melayu yang monumental di Kota Medan diantaranya adalah Istana Maimun dan Masjid Raya Al Mashun, yang merupakan situs budaya Melayu Deli. Pada kedua situs ini tersimpan kekayaan budaya visual, terutama ragam hiasnya. Dalam perkembangan ragam hias kontemporer, ragam hias Melayu ini banyak diterapkan pada bangunan modern di Kota Medan. Upaya penerapan ragam hias ini dapat dipahami sebagai upaya revitalisasi idintitas budaya Melayu di Kota Medan. Disamping terungkap melalui arsitektur, kekayaan budaya visual Melayu terepresentasikan melalui properti adat dan perlengkapan sehari-hari masyarakat. Budaya visual yang menonjol adalah bentuk ragam hias. Sebagai ungkapan seni terapan (applied art), ragam hias diaplikasikan pada berbagai peroduk tradisi. Khusus dalam kajian ini yang dibahas adalah ragam hias dalam bentuk ukiran yang terdapat pada arsitektur Melayu. Secara umum, jenis ragam hias tradisi Melayu dikelompokkan dalam ragam hias tumbuhan, benda alam, dan geometris (Wahid dan Alamsyah, 2013; Sirait, 1980), sesuai dengan rujukan bentuknya. Motif ragam hias ini dikembangkan dalam bentuk deformasi dan distorsi. Adapun yang dirujuk dari bentuk binatang, didistorsi atau diabstraksi sedemikian rupa sehingga tidak lagi mencitrakan binatangnya, hanya kesannya saja yang tinggal. Hal ini sesuai dengan larangan dalam agama Islam untuk memvisualkan bentuk dari mahluk bernyawa (Wahid dan Alamsyah, 2013; Sirait, 1980).



Ragam hias Melayu yang dikenal diantaranya 'sinar matahari pagi', 'roda bunga', 'roda sula', 'naga berjuang', 'terali biola', 'jala-jala', 'pucuk rebung', 'ricih wajid', 'lebah begantung', 'tumpuk pinang', 'genting tak putus', 'pelana kuda kencana', 'bunga matahari', dan yang lainnya (Sirait, 1980). Karakter umum ragam hias tradisi Melayu, terutama yang diungkapkan pada arsitektur adalah bentuk terawang, dengan permukaan yang rata dan garis motif yang tajam. Karakter ini yang membedakannya dengan ragam hias etnik lain, misalnya Batak atau Japara dan tempat lainnya. Ragam hias atau ukiran Jepara ada juga yang terawang, tetapi permukaan motifnya tidak rata, karena dibentuk menjadi motif-motif plastis. Setiap ragam hias Melayu memiliki ciri sebagai pembeda masing-masing motif. Walaupun ciri-ciri ini terkadang tidak mudah mengidentifikasinya, karena sudah distilisasi sedemikian rupa. Disamping itu, juga memiliki makna tertentu, dengan penempatan yang sesuai dengan kebiasaan tradisi. Ragam hias pucuk rebung misalnya, memiliki ciri adanya bentuk meruncing, biasa ditempatkan sebagai hiasan di bawah ujung atap yaitu sebagai tudung angin. Ragam hias ricih wajid memiliki ciri adanya bentuk persegi dalam posisi diagonal atau belah ketupat, sedangkan terali biola memiliki ciri dengan bentuk-bentuk lengkung pada garis motifnya, yang biasa berfungsi sebagai pagar beranda rumah. Di banyak tempat, mungkin juga terjadi fenomena penerapan ragam hias pada bangunan modern. Namun di Kota Medan ada kekhasannya, yaitu menjadi elemen hias pada dinding bangunan, atau sebagai penghias fasade. Di samping itu, difasilitasi oleh karakteristik ragam hias tradisi yang memungkinkan untuk dikembangkan, dalam hal ini tentunya adalah tradisi Melayu. Fenomena penerapan ragam hias tradisi di Kota Medan sudah ada semenjak pemerintahan orde baru. Awalnya adalah berupa penerapan bentuk hiasan atap pada bangunan modern. Bangunan modern dalam hal ini dapat dipahami sebagai bangunan yang dominan menggunakan konstruksi beton sebagai pengganti kayu, dengan lantai yang langsung dibangun di atas tanah. Berbeda dengan bangunan tradisi yang dominan menggunakan konstruksi kayu dan memiliki rongga di bawah lantai, sebagaimana rumah panggung. Penempatan ragam hias pada bagian atap bangunan modern utamanya adalah pada bagian lesplang, yaitu sebagai hiasan di bawah ujung atap. Kemudian pada bagian segitiga layar atap. Motif yang diterapkan relevan dengan motif pada bangunan tradisi. Waktu itu, fenomena seperti ini dianggap sebagai romantisme masa lalu, yang dimotivasi oleh kesadaran tentang nilai-nilai budaya visual tradisi yang mesti dilestarikan. Semenjak tahun 2000-an fenomenanya menjadi lebih luas, yaitu penerapan ragam hias sebagai penghias fasade bangunan modern. Kalau pada masa sebelumnya, ragam hias hanya ditempatkan pada posisi tertentu, sekarang ragam hias dominan melapisi dinding bagian luar bangunan modern. Banyak bangunan modern yang menerapkan ragam hias fasade ini, diantaranya adalah Wisma Atlet di Jl. Pancing dan kantor DPRD Sumut di Jl. Imam Bonjol, Medan. Perkembangan ragam hias kontemporer ini tentunya tidak terlepas dari motivasi untuk membangun identitas Kota Medan. Kota Medan sebagai kota kesultanan Melayu Deli seyogianya memiliki identitas yang kuat. Identitas yang mudah menggugah kesadaran orang diantaranya adalah identitas visual, sebagai contoh bentuk-bentuk bangunan yang menerapkan ragam hias yang khas. Disisi lain, hal ini adalah juga wujud dari kreativitas. Pelestarian identitas tradisi dalam dinamika perkembangan zaman menuntut kreativitas, yaitu pelestarian dalam bentuk konservasi (Dharsono, 2018). Ada beberapa tingkat kreativitas, yaitu tingkat ekspresis, produktif, inventif, inovatif, dan emergentif (Taylor dalam Damajanti, 2006; Sigiharto, 2019). Sampai sekarang, fenomena bangunan modern menerapkan ragam hias tradisi atau modifikasi dari ragam hias tradisi secara kreatif semakin berkembang. Oleh sebab itu, menggugah penulis untuk mengkajinya secara ilmiah.

METODE PENELITIAN

Secara umum, metode yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah multidisipliner, mengingat kajian kesenirupaan kontemporer tidak terlepas dari berbagai aspek. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi seni, visual culture, dan kreativitas seni.

Perkembangan kesenirupaan kontemporer, termasuk yang diterapkan pada arsitektur tidak terlepas dari dinamika sosial budaya masyarakat, yang secara khas mampu mengungkapkan



manifestasi estetik dan reaksi nilai yang bersifat kritis terhadap situasi sosial budaya yang menjadi basisnya (Himawan, 2013). Hal inilah yang mendasari pendekatan sosiologi seni. Sosiologi seni mengkaji aktivitas seni yang berkembang dalam masyarakat, terkait dengan sosial budaya yang melingkupinya (Jazuli, 2014).

Pembahasan fenomena perkembangan budaya visual, dalam hal ini ragam hias tradisional Melayu, titik tolak permasalahannya adalah pada bentuk karyanya. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan adalah juga visual culture, dalam upaya memahami tanda-tanda visual yang terungkap. Sejalan dengan itu, manifestasi estetik suatu bentuk seni tentunya tidak terlepas dari kreativitas masyarakat. Dengan demikian, untuk mendukung kajian yang komprehensif, juga diaplikasikan pendekatan kreativitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, mengamati dan mencatat semua hal yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Untuk melengkapi data observasi dilakukan wawancara dengan pihak terkait. Karena berkaitan dengan budaya visual, dokumentasi data foto sangat penting. Oleh sebab itu, semua objek yang diteliti didokumentasikan secara detail dan menyeluruh. Untuk menguji keabsahan data dilakukan berdasarkan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber data. Hal ini dilakukan sejalan ketika proses pengumpulan data, sehingga diperoleh data yang sahih. Kemudian, pengolahan data dilakukan sesuai dengan model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

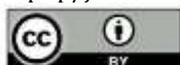
Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, hasilnya didiskusikan berdasarkan tiga aspek. Pertama tentang kecenderungan bentuk dan karakteristik ragam hias yang diterapkan pada bangunan modern. Kedua tentang potensi teknis dan estetisnya, serta ketiga tentang sejauhmana identitas Melayu terepresentasikan pada bangunan modern. Berikutnya dipaparkan secara rinci.

Bentuk dan Karakteristik Ragam Hias Modifikasi

Ragam hias tradisi Melayu yang diterapkan pada bangunan modern di Kota Medan sebagian mengalami perubahan, dalam rangka penyesuaian dengan kondisinya yang baru. Hal ini dapat dianggap sebagai konsekuensi logis dalam upaya mempertahankan karakter Melayu. Jenis ragam hias yang banyak diterapkan diantaranya adalah pucuk rebung, ricih wajid, lebah begantung, terali biola, tampuk pinang, dan bidai. Penerapan jenis ragam hias ini umumnya disesuaikan dengan posisinya.

Secara umum karakter bentuk bangunan modern yang menerapkan ragam hias Melayu dapat dibedakan dalam dua kelompok. Pertama adalah bangunan yang memperlihatkan bagian atap, biasanya tidak terlalu tinggi. Kedua adalah bangunan yang tidak memperlihatkan bagian atap, biasanya lebih tinggi dan bertingkat banyak. Bangunan yang memperlihatkan atap menarapkan ragam hias sebagai tudung angin, yang ditempatkan di bawah ujung atap, biasa disebut lesplang. Ada kalanya tudung angin ini dibuat dua lapis, lapis bagian atas agak maju dan lapis bagian bawah agak dimundurkan. Jenis ragam hias yang diterapkan adalah 'pucuk rebung', lebah begantung, dan 'ricih wajid'. Pada bentuk tudung angin yang hanya satu lapis, umumnya menerapkan pucuk rebung atau lebah begantung. Penerapan ragam hias seperti ini sesuai dengan tradisi Melayu, sebagaimana dapat kita lihat pada Istana Lima Laras di Kabupaten Batu Bara.

Sejalan dengan penerapan tudung angin, bangunan yang memperlihatkan atap juga menerapkan hiasan penutup segi tiga atap, yang biasa disebut layar. Motif yang diterapan adalah jenis 'bidai'. Berbeda dengan motif pucuk rebung dan ricih wajid yang berkarakter tegas, motif bidai lebih terkesan lembut dengan garis-garis lengkung. Diantara dua bentuk penempatan ragam hias Melayu ini pada bangunan modern, yang banyak terlihat adalah sebagai tudung angin (lesplang). Paling banyak adalah tudung angin yang satu lapis, yang terlihat lebih sederhana, dengan motif umumnya bentuk pucuk rebung atau lebah begantung.



Sebagian bangunan modern juga menerapkan ragam hias Melayu sebagai pagar ruangan terbuka dan tangga, seperti bangunan di kompleks Lapangan Merdeka Medan. Penerapan pagar seperti ini umumnya ditemukan pada bangunan publik, yang sering dikunjungi orang banyak. Penerapan ragam hias ini relevan dengan tradisi Melayu, dimana bangunan rumahnya memiliki beranda terbuka dan tangga rumah, yang dipagar dengan ragam hias, biasa dengan motif terali biola.

Kecenderungan penerapan ragam hias Melayu pada bangunan modern diawali pada bangunan yang memperlihatkan atap, karena mudah diasosiasikan dengan rumah tradisi Melayu. Tingkat kreativitas yang dikembangkan dalam konteks ini berada pada tingkat produktif sampai inovatif. Intensitas penerapannya beragam, namun yang paling banyak adalah sekedar menerapkan bentuk ragam hias tudung angin. Secara visual, kehadiran tudung angin cukup menonjol (*sporty*), karena pada bagian atap sehingga mudah terlihat dari jarak jauh. Bentuk tudung angin dianggap mewakili identitas Melayu. Bangunan kantor camat dan kantor lurah di Kota Medan banyak menerapkan ragam hias Melayu seperti ini.



Gambar 1. Kantor Lurah dan Kantor Camat Bernuansa Melayu

Ada juga bangunan besar yang memperlihatkan atap menerapkan ragam hias Melayu, misalnya Wisma Atlet di kompleks Sumut Sport Centre di Jl. Pancing, Medan. Bangunan ini mengungkapkan dua karakter eknik besar di Sumatera Utara, yaitu Melayu dan Batak. Karakter Batak atau Mandailing diperlihatkan melalui bentuk atap, dan karakter Melayu melalui ragam hiasnya. Bangunan ini cukup tinggi dan megah, dimana bagian fasade-nya banyak dihiasi dengan ragam hias nuansa Malayu. Karena ukurannya yang besar dan tinggi tersebut tidak memadai lagi kalau hanya pada bagian tudung anginnya saja yang diterapkan ragam hias. Oleh sebab itu, penempatan ragam hias Melayu memenuhi bagian fasade-nya. Dengan ramainya penerapan ragam hias, bangunan ini terlihat megah, apa lagi lagi dengan posisinya yang strategis dipandang dari Jalan Pancing. Ragam hias yang diterapkan umumnya adalah jenis geometris dan ragam hias yang biasa ditempatkan sebagai lobang hawa atau ventilasi pada bangunan tradisi Melayu.

Penempatan ragam hias sebagai fasade dapat diasosiasikan dengan ragam hias pada dinding. Pada bangunan tradisi Melayu ragam hias pada dinding sebetulnya tidak dominan. Dapat dilihat pada Istana Maimun di Kota Medan atau Istana Lima Laras di Batu Bara, apalagi pada bangunan rumah masyarakat yang umumnya berupa papan polos saja. Penempatan ragam hias sebagai fasade banyak diterapkan pada bangunan tinggi yang tidak memperlihatkan atap. Hal ini dapat dipahami sebagai kondisi yang menuntut penyesuaian, dimana potensi utama penempatan ragam hias Melayu pada bangunan yang tidak memperlihatkan atap menjadi hilang. Padahal bagian atap adalah bagian yang dominan bagi penampilan ragam hias Melayu tradisi, yaitu sebagai tudung angin dan tutup segitiga layar atap.

Bangunan lain yang menerapkan ragam hias nuansa Melayu pada fasade-nya, misalnya Kantor DPRD Sumut di Jl. Imam Bonjol dan Gedung Bowling di Jl. Pancing. Ragam hias yang diterapkan sudah mengalami deformasi dan distorsi bentuk, karena menyesuaikan secara teknis dengan kondisi barunya. Yang pasti, material yang digunakan tidak lagi berupa kayu atau papan yang biasa dipakai pada ragam hias tradisi. Umumnya menggunakan plat besi, aluminium, atau akrilik. Bahan ini memiliki karakter permukaan yang sama dengan permukaan kayu papan yang dipakai membuat ragam hias Melayu, yaitu berbentuk rata. Bedanya material plat besi, aluminium, atau akrilik sangat tipis, dibandingkan dengan ketebalan papan. Kesamaan karakter permukaan yang rata tersebut memungkinkan diwujudkan ragam hias terawang. Karakter ragam hias terawang inilah yang memperkuat kesan melayunya, walaupun jenis motifnya sudah mengalami perubahan. Dalam konteks ini tingkat kreativitas yang dikembangkan berada pada tingkat inovatif dan inventif.

Beberapa bentuk motif terawang yang banyak diterapkan adalah berupa susunan pola geometris, persegi atau lengkung. Ada yang dibuat rumit dan ada yang sederhana, namun yang sederhana juga dapat terlihat rumit dalam susunan repetisinya. Ragam hias Melayu yang cenderung berpola geometris dapat dilihat pada motif 'jala-jala' dan 'tampuk pinang', serta unsur geometris dalam pola motif lainnya, seperti dalam motif pucuk rebung dan ricih wajid.

Ragam hias terawang dengan motif lengkung yang bukan geometris dapat lihat pada bangunan Gedung Bowling. Motifnya sebetulnya cukup rumit, hanya saja karena dipasang rata selebar sisi bangunan sehingga terlihat monoton. Tidak ada bentuk kolom dan tiang-tiang yang dapat mengurangi kesan monotonnya. Berbeda dengan ragam hias pada bangunan Wisma Atlet dan Kantor DPRD Sumut yang terlihat dinamis. Walaupun satuan motifnya sederhana, tetapi repetisinya menjadi rumit. Apalagi didukung dengan adanya tiang-tiang dan bentuk kolom yang melahirkan irama visual sehingga komposisinya menjadi dinamis.



Gambar 2. Ragam Hias Nuansa Melayu pada Fasade Bangunan Modern

Potensi Teknis dan Estetis Ragam Hias Modifikasi

Penerapan ragam hias tradisi pada bangunan modern tentunya didukung oleh potensi teknis dan estetis. Dalam pembuatan ragam hias Melayu, potensi teknis terkait dengan karakteristiknya, yaitu berbentuk terawang pada permukaan rata. Bentuk terawang dapat dibuat dengan satu alat sejenis alat *cutting*, tidak membutuhkan alat pembentuk motif sebagaimana beragamnya jenis pahat ukir Jepara. Proses pembuatannya lebih cepat, memungkinkan dibuat dalam jumlah banyak, dengan menyusun material dasarnya secara berlapis. Begitu juga dengan permukaannya yang rata, dimana material yang biasa berupa papan rata dapat disubstitusi dengan berbagai material rata lainnya yang lebih tipis, seperti jenis logam, plastik, akrilik, triplek, kaca dan sebagainya. Permukaan bidang rata dengan ragam hias teknik terawang akan melahirkan sisi motif yang tajam.

Lebih jauh, konsep terawang dapat ditransformasi menjadi bentuk-bentuk berlobang. Berdasarkan pengolahan bentuk-bentuk lobang ini dapat melahirkan ragam hias yang bersifat kegarisan. Proses transformasi terjadi ketika lobang terawang menjadi melebar, dan bidang permukaan motif menjadi menyempit sehingga berupa garis. Dalam hal ini, ruang positif motif semakin kecil berupa garis, dan ruang negatif semakin lebar berupa lobang motif. Bisa jadi, dalam

persepsi orang yang melihat justru rongga-rongga negatiflah yang ditangkap sebagai motif. Ragam hias dengan permukaan bersifat kegarisan umumnya diwujudkan melalui material yang lebih kuat dan kaku, seperti logam. Ada juga yang menggunakan semen keras atau material cetak lainnya, tetapi hanya untuk garis-garis yang agak lebar dan tebal serta tidak terlalu panjang. Disamping itu, yang diterapkan pada permukaan rata yang bukan terawang, sehingga material cetak ini tidak mudah patah.

Dalam penerapan ragam hias Melayu pada bangunan modern menerapkan dua karakter material ini, yaitu berupa lembaran plat dan berupa batangan logam. Ada juga yang mengkombinasikan kedua material ini, yaitu pada motif yang memvisualisasikan bentuk kebidangan dan kegarisan. Ragam hias terawang pada material lembaran plat dan batangan logam banyak diterapkan pada bangunan modern yang tidak memperlihatkan atap. Fungsinya adalah sebagai hiasan yang menutupi dinding bangunan, atau untuk memperindah fasade-nya. Hal ini dilakukan perancang karena secara teknik lebih praktis, dan secara estetis dapat memberi nuansa keindahan tertentu. Ketika dalam jangka waktu tertentu dilakukan perubahan atau modifikasi juga tidak sulit, karena tidak mengganggu struktur utama dari bangunan.

Secara estetis, ragam hias Melayu yang diterapkan pada bangunan modern merepresentasikan estetika tradisi Melayu. Estetika tradisi ini, khususnya yang terungkap dalam bentuk ukuran Melayu dicirikan dengan bentuk permukaan rata dan garis-garis motif yang tajam. Ketajaman garis motif ini dihasilkan oleh teknik terawang yang diterapkan. Dalam hal ini dapat dipahami, bahwa motif terawang pada ukiran kayu hanya memiliki sisi rata, horizontal dan vertikal. Tidak ada sisi diagonal atau lengkung sebagaimana yang banyak terdapat pada ukiran Jepara dan daerah lainnya. Namun, disinilah keunikan ragam hias ukiran Melayu. Dengan keunikannya ini berpotensi besar untuk ditransformasikan sebagai ragam hias pada bangunan berukuran besar dan tinggi.

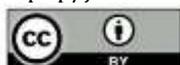
Berdasarkan unsur-unsur visual, kekuatan estetika ukiran melayu ada pada unsur garis, bidang, dan ruang. Unsur garis dan bidang terungkap melalui pola motif, dan unsur ruang pada bentuk terawang. Bentuk terawang sekaligus memperkuat unsur garis dan bidang motif. Bidang rata dengan garis-garis tajam yang lengkung atau persegi, melalui teknik terawang mudah diaplikasikan pada media atau material tebal atau tipis.

Unsur warna dalam tradisi Melayu adalah kuning, kemudian hijau dari pengaruh Islam, namun dalam aplikasinya pada bangunan modern sering diungkapkan dengan warna netral putih, atau disesuaikan dengan warna bangunannya. Kecuali pada bangunan yang memperlihatkan atap, biasanya tidak terlalu besar, yang menerapkan ornamen sebagai tudung angin dan penutup segitiga layar atap biasanya konsisten menerapkan warna kuning. Begitu juga pada bangunan berupa gerbang atau gapura wilayah kecamatan atau lingkungan kelurahan sering menerapkan warna kuning dan hijau sebagai identitas Melayu. Sedangkan unsur tekstur, tidak terlalu diperhatikan, dianggap melekat pada karakteristik material dasar yang digunakan, seperti tekstur kayu, besi, aluminium, akrilik, dan sebagainya, atau dari unsur pelapis yang digunakan seperti cat atau bahan plitur lainnya.

Identitas Melayu pada Bangunan Modern

Untuk menggambarkan identitas Melayu pada bangunan modern di Kota Medan dipetakan berdasarkan kategori bangunan perkantoran, lokasi atau fasilitas umum, dan tempat wisata. Identitas Melayu dimaksud adalah yang direpresentasikan oleh ragam hiasnya. Bangunan perkantoran yang menerapkan ragam hias Melayu meliputi bangunan kantor pemerintahan mulai dari tingkat provinsi sampai kelurahan. Bentuknya mulai dari bangunan sederhana dengan ukuran tidak besar sampai bangunan megah yang berukuran besar.

Di kawasan perkantoran Jl. Willem Iskandar atau Jl. Pancing terdapat beberapa kantor pemerintahan tingkat Provinsi Sumatera Utara, yaitu Kantor Dinas Pemuda dan Olah Raga serta Sumut Sport Centre yang terdiri dari beberapa gedung. Semua kantor yang ini mencitrakan identitas Melayu melalui ragam hias yang diterapkan. Penerapan ragam hias umumnya adalah pada bagian fasade untuk memperindah tampilan bangunan. Disamping fasade, adalah pada



bagian atap, sebagai penghias lesplang dan penutup segi tiga atap. Bangunan yang paling megah dengan penerapan ragam hias melayu ini adalah Kantor Wisma Atlet di kompleks Sumut Sport Centre.

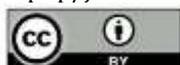
Identitas Melayu pada kantor pemerintahan kecamatan dapat dilihat misalnya pada Kantor Camat Medan Maimun, Medan Selayang, Medan Labuhan, Medan Amplas, dan lainnya. Kemudian pada kantor pemerintahan kelurahan, misalnya Kantor Lurah Simpang Tanjung Kecamatan Medan Sunggal, Kantor Lurah Labuhan Deli Kecaatan Marelan, dan lainnya. Pada kantor pemerintahan kecamatan dan kelurahan ini ragam hias Melayu umumnya diterapkan pada bagian lesplang dan penutup segitiga atap. Karena bangunan kantor-kantor ini umumnya memperlihatkan atap, dengan ukuran yang tidak besar. Berbeda dengan bangunan besar atau tinggi seperti kantor DPRD Sumut, yang tidak memperlihatkan atap, sehingga fokus penerapan ragam hias adalah pada bagian dinding atau fasadenya.

Tempat umum atau fasilitas umum yang mencitrakan identitas Melayu melalui penerapan ragam hias misalnya di komplek Lapangan Merdeka. Lokasinya berada di tengah kota, sering difungsikan sebagai tempat upacara, kegiatan olah raga, dan acara karamaian lainnya. Di Lokasi ini terdapat beberapa bangunan terpisah tetapi satu kesatuan, mulai dari gerbang masuk atau keluar, panggung tempat berbagai acara, sampai mushola. Semuanya dihias dengan ragam hias Melayu. Penempatan ragam hiasnya merujuk pada fungsinya dalam tradisi Melayu, yaitu sebagai lesplang dan penutup segi tiga atap, serta sebagai pagar pada beberapa ruang terbuka.

Tempat umum yang juga banyak dihias dengan ragam hias Melayu adalah tempat ibadah, berupa masjid dan mushola yang tersebar di banyak lokasi di Kota Medan. Kemudian bangunan pasar, yang dalam bahasa Medan disebut pajak. Penempatan ragam hias pada bangunan pasar terutama di bagian lesplang atau tudung angin dengan motif pucuk rebung atau lebah begantung. Sebagai contoh adalah pasar Sentosa Baru di Jl. Sentosa Baru dan pasar Petisah di Kelurahan Petisah Tengah. Fasilitas umum lain yang bercitrakan Melayu adalah gapura atau gerbang kawasan kecamatan atau kelurahan di beberapa tempat di Kota Medan. Kemudian, tempat wisata yang bercitrakan Melayu diantaranya adalah Taman Kolam Sri Deli di samping Masjid Raya Al Mashun, yang merupakan kawasan Melayu. Penempatan ragam hias Melayu pada berbagai bangunan modern ini semakin memperkuat identitas Kota Medan sebagai Kota Melayu.

SIMPULAN

Bentuk dan karakteristik ragam hias Melayu yang diterapkan pada bangunan modern di Kota Medan umumnya dirujuk dari bentuk motif tradisi pucuk rebung, ricih wajid, lebah begantung, terali biola, bidai, dan tampuk pinang. Sebagian dari motif ini sudah mengalami perubahan, disesuaikan dengan penempatannya yang baru. Penerapan bentuk dan karakter ragam hias juga dipengaruhi oleh tipe bangunan. Bangunan yang memperlihatkan atap menerapkan ragam hias sebagai lesplang dan penutup segi tiga atap. Sedangkan bangunan yang tidak memperlihatkan atap menerapkan ragam hias sebagai keindahan fasade-nya. Potensi teknis penerapan ragam hias Melayu didukung oleh karakteristiknya yang berbentuk terawang. Pembuatan ragam hias terawang dapat dilakukan lebih cepat, dan memungkinkan dibuat sekali banyak (massal), apalagi kalau menggunakan material berupa lembaran plat. Sejalan dengan itu, potensi estetisnya terletak pada bentuk permukaannya yang rata dengan garis-garis motif yang tajam. Berdasarkan unsur-unsur visual, kekuatan ragam hias Melayu ada pada unsur garis, bidang, dan ruang. Identitas Melayu pada bangunan modern di Kota Medan dapat dilihat pada bangunan perkantoran, terutama kantor pemerintahan, mulai dari tingkat provinsi sampai kecamatan dan kelurahan. Berikutnya adalah tempat atau fasilitas umum seperti di Lapangan Merdeka, yaitu lokasi yang sering digelar berbagai acara. Kemudian rumah ibadah berupa masjid dan mushola, bangunan pasar, gerbang yang tersebar di banyak kecamatan dan kelurahan, dan lokasi wisata



yaitu Taman Sri Deli. Berdasarkan hasil yang sudah dicapai dalam penelitian ini, dapat dilanjutkan penelitiannya pada aspek lain yang relevan sebagai pengembangannya. Diantaranya adalah tentang sejauhmana pergeseran makna dan nilai-nilai tradisi yang terjadi dalam penerapan ragam hias Melayu pada bangunan modern. Disamping itu, adalah juga penelitian tentang aspek identitas kemelayuan lainnya di Kota Medan, dalam konteks seni dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhi, S. (2018). Revitalisasi Kebudayaan dan Tantangan Global. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/339228954_Revitalisasi_Kebudayaan_dan_Tantangan_Global_tanggal_31_Oktober_2020.
- Damajanti, I. (2006). *Psikologi Seni (Sebuah Pengantar)*, Bandung: Penerbit Kiblat.
- Dharsono. (2018). *Indonesia Masa Depan Adalah Indonesia Masa Lalu yang Kreatif*. Prosiding Seminar Nasional Seni Rupa di Unimed, Medan.
- Himawan, W. (2013). Visual Tradisi dalam Karya Seni Lukis Kontemorer sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya (Kajian Terhadap Karya Haryadi Suadi dan I Wayan Sudiarta). *Jurnal Ornamen ISI Surakarta*, 10 (1): 57-75.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni* (Edisi 2). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pelly, U. (2015). *Menemukan Kembali Dunia Melayu (Etnisitas dalam Politik Multikultural)* (Buku I). Medan: Casa Mesra Publisher; Yogyakarta: Eja Publisher.
- Simanjuntak, B.A. (2010). *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sirait, B. (1980). Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara, *Laporan Penelitian*. Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara.
- Sugiharto, B. (2019). *Kreativitas dan Budaya Lokal*. Slide Presentasi Seminar National Seni Rupa Unoflatu Universitas Maranatha, Bandung.
- Wahid, J. dan Alamsyah, B. (2013) *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Wikipedia. (2020). Kesultanan Deli. Diunduh dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Deli tanggal 31 Oktober 2020.

